

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Strategi Sekolah

##### 1. Pengertian strategi

Mengacu pada pendapat Mac Donald yang dikutip oleh Aswan, Strategi diartikan sebagai “*The art of craying out a plan skillfully*”, strategi adalah seni melaksanakan suatu rencana secara terampil dan baik. Dalam konteks pembelajaran, Rohani berpendapat bahwa, strategi dipahami sebagai suatu pola general tindakan pendidik dan peserta didik dalam perwujudan aktivitas pembelajaran.<sup>20</sup>

Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Menurut J. R. David, dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*.<sup>21</sup>

Strategi menurut Gerlach dan Ely merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya mereka menjabarkan bahwa strategi pembelajaran dimaksudkan meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Mukhammad Bakhrudin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar : Konsep dasar dan implementasinya* (Bojonegoro: Agrapana Media, 2021), 1–2.

<sup>21</sup> Jusmawati, Satriawati, dan R, *Strategi Belajar Mengajar*, 8.

<sup>22</sup> Jusmawati, Satriawati, dan R, 9.

Jadi, kesimpulannya strategi adalah suatu perencanaan berisikan mengenai suatu rangkaian kegiatan pembelajaran antara pendidik dan peserta didik yang telah didesain untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.

## 2. Pengertian sekolah

Menurut Sodik A. Kuntoro, sekolah adalah miniatur kehidupan dalam masyarakat. Karena itu pendidikan akan bermakna bila pendidikan itu bermanfaat dalam kehidupan masyarakat.<sup>23</sup>

Sekolah merupakan institusi pendidikan yang memiliki berbagai dimensi yang satu sama lain berkaitan dan saling menunjang yang di dalamnya terdapat kegiatan belajar mengajar untuk peningkatan kualitas dan pengembangan potensi peserta didik.<sup>24</sup>

Sekolah adalah institusi pendidikan, yaitu tempat dimana pendidikan berlangsung. Pendidikan di sekolah adalah proses belajar mengajar atau proses komunikasi edukatif antara guru dan murid. Dilihat dari pandangan sosial, sekolah merupakan institusi sosial yang tidak berdiri sendiri, namun berada dalam lingkungan institusi sosial lainnya dalam masyarakat. Sekolah bukanlah tempat yang steril dari pengaruh luar, sebagaimana siswa datang dari keluarga dan masyarakat yang berbeda-beda. Demikian pula guru, karyawan, dan kepala sekolah. Oleh karenanya, sekolah tidak bisa dipisahkan dari masyarakat.<sup>25</sup>

Sebagai institusi sosial, sekolah memiliki peranan dan fungsi

---

<sup>23</sup> Hibana, Sodik A. Kuntoro, dan Sutrisno, "Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 3, no. 1 (2015): 22–23.

<sup>24</sup> Rusnilawati Minsih dan Imam Mujahid, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Sekolah Berkualitas di Sekolah Dasar," *Profesi Pendidikan Profesi*, 6 (2019): 29.

<sup>25</sup> Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Madrasah*, 4.

tersendiri. Sekolah berperan membimbing dan mengarahkan siswa untuk mengenal, memahami, dan mengaktualisasikan pola hidup yang berlaku dalam masyarakat. Orang-orang yang baik ditengah masyarakat merupakan figur yang diidolakan untuk dicontoh siswa. Nilai moral dan etika kesopanan menjadi acuan untuk dapat dilakukan siswa, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Dengan demikian, sekolah pada hakekatnya merupakan institusi yang mewariskan dan melestarikan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat.<sup>26</sup>

Peranan sekolah tidak berhenti pada pewarisan dan pelestarian nilai-nilai saja. Tetapi juga menjadi lokomotif atau pembaharuan masyarakat, karena bagaimanapun sekolah merupakan tempat dilangsungkannya proses pembinaan manusia yang akan mengisi masa depan masyarakat.<sup>27</sup>

Sekolah adalah tempat yang strategis untuk pendidikan karakter karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah. Selain itu anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya.

Menurut Berman, iklim sekolah yang kondusif dan keterlibatan kepala sekolah dan para guru adalah faktor penentu dari ukuran keberhasilan intervensi pendidikan karakter di sekolah. Dukungan sarana dan prasarana sekolah, hubungan antar murid, serta tingkat kesadaran kepala sekolah dan guru juga turut menyumbang bagi keberhasilan pendidikan karakter ini, disamping kemampuan diri sendiri (melalui motivasi, kreatifitas dan

---

<sup>26</sup> Rianawati, 4.

<sup>27</sup> Rianawati, 4.

kepemimpinannya) yang mampu menyampaikan konsep karakter pada anak didiknya dengan baik.<sup>28</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sekolah adalah institusi pendidikan yang di dalamnya terdapat kegiatan belajar mengajar dengan tujuan peningkatan kualitas dan pengembangan potensi peserta didik, sehingga terbentuk karakter yang mampu melestarikan nilai-nilai masyarakat, serta membawa perubahan pada masyarakat.

## **B. Karakter Religius**

### **1. Pengertian karakter**

Istilah karakter sering dihubungkan dengan istilah akhlak, etika, moral, atau nilai. Secara etimologis, menurut Ryan & Bohlin kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*”. Menurut Ryan & Bohlin, kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.<sup>29</sup>

Menurut Koesoema, karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*, 132.

<sup>29</sup> Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Madrasah*, 19.

<sup>30</sup> Rianawati, 19.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mendefinisikan karakter sebagai “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya, Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Karakter mulia (*good character*), dalam pandangan Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*).<sup>31</sup>

Ibnu Miskawaih mengartikan karakter (*khuluq*) sebagai suatu keadaan jiwa yang mendorong untuk melahirkan tindakan atau tingkah laku tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam.<sup>32</sup>

Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Hakikat dari karakter adalah suatu haiat atau bentuk dari suatu jiwa yang benar-benar telah meresap dan dari situlah timbulnya berbagai perbuatan secara spontan dan mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa membutuhkan pemikiran atau angan-angan. Apabila dari haiat tadi timbul kelakuan-kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka haiat yang demikian itulah yang dinamakan budi pekerti

---

<sup>31</sup> Rianawati, 20.

<sup>32</sup> Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*, 5.

yang baik. Sebaliknya apabila yang timbul dari padanya itu kelakuan-kelakuan yang buruk, maka haiat yang demikian itulah yang dinamakan budi pekerti yang buruk pula.

Namun demikian, budi pekerti yang baik dan akhlak yang luhur itu memang dapat dicapai dengan jalan melatih diri yang mula-mula sekali dengan memaksa jiwa untuk berbuat sesuatu yang dapat menimbulkan budi dan akhlak yang baik tadi, sehingga akhirnya menjadi watak dan tabiat sehari-hari. Sebab pada dasarnya karakter yang baik dapat terbentuk karena memang tabiat (pembawaan sejak lahir), atau melalui penyadaran (pemahaman) dan latihan (pembiasaan).<sup>33</sup>

## 2. Pengertian religius

Adapun kata *religi* (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian, *religare* berarti mengikat. Sementara itu menurut Muhaimin, religius berasal dari kata *religiosity* yang berarti keshalihan, pengabdian yang besar terhadap agama. Dan religiusitas tidak sama dengan agama, religiusitas lebih melekat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan manusiawinya) ke dalam pribadi manusia.

Kata religius menunjukkan suatu bentuk kata sifat/kata keterangan yang artinya beriman/beragama. Sesuatu yang berhubungan dengan agama, bersifat menunjukkan pengabdian terhadap religi.

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Hans Kung yang dikutip oleh Maslikhah menyatakan bahwa agama adalah

---

<sup>33</sup> Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter*, 26–32.

sesuatu untuk dihayati dan diamalkan. Agama bukan hanya menyangkut hal-hal teoritik, melainkan hidup sebagaimana seseorang menghayati kehidupannya. Agama menyangkut sikap hidup, pendekatan terhadap hidup, cara hidup, dan yang terpenting adalah menyangkut perjumpaan atau relasi dengan *the Holy*.<sup>34</sup>

Kata religius bisa diartikan sebagai sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>35</sup>

Karakter religius membimbing seseorang untuk mencintai Allah Swt, meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Dengan memiliki karakter religius, hidup seseorang akan mengarah dan terbimbing pada kehidupan yang lebih baik, sebab dengan rasa cinta, keimanan, dan ketakwaan kepada Allah Swt akan membimbing seseorang melaksanakan ajaran Islam dengan baik.<sup>36</sup>

Karakter religius merupakan karakter utama yang harus dinternalisasikan dan dibiasakan kepada anak khususnya peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari. Karakter religius dapat dilatih dan ditanamkan melalui pendidikan di sekolah.<sup>37</sup>

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan diatas, dapat ditarik kesimpulan bawa karakter religius ialah watak seseorang yang dalam

---

<sup>34</sup> Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah*, 24–26.

<sup>35</sup> Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali (Telaah atas Kitab ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu 'Ilman Nafi'an)*, 28.

<sup>36</sup> Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Madrasah*, 28.

<sup>37</sup> Rianawati, 29.

perilaku kehidupannya cenderung taat atau patuh pada agama yang dianutnya.

### 3. Aspek karakter religius

Adapun karakter religius menurut Glock dan Stark dalam Djamaludin Ancok & F.N Suroso membagi aspek religius dalam lima dimensi, yaitu:<sup>38</sup>

- a. Dimensi keyakinan (ideologis), yaitu dimensi dari keberagaman yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga, dan sebagainya. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar.
- b. Dimensi praktik agama, yaitu dimensi keberagaman yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, shalat atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci.
- c. Dimensi pengalaman, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau beberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyuan ketika melakukan shalat.
- d. Dimensi pengetahuan agama, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya.
- e. Dimensi pengamalan atau konsekuensi. Yaitu berkaitan dengan akibat-akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>38</sup> Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah*, 26–27.

Teori Glock dan Stark tentang aspek religius di atas, menurut Harits dapat dipahami bahwa aspek religius yang diwujudkan dalam kehidupan tidak hanya berdiri sendiri namun terbentuk melalui satu kesatuan dimensi yang utuh. Artinya, seorang muslim dapat dikatakan religius jika telah bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama serta mampu menciptakan hubungan yang baik antara dirinya sendiri, orang lain, dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>39</sup>

### C. Madrasah

#### 1. Pengertian madrasah

Istilah madrasah dalam kamus bahasa Arab berasal dari kata “*darasa*” yang berarti tempat duduk untuk belajar. Selanjutnya dapat berubah menjadi “*mudarrisun isim fail*” dari kata *darasa* (*mazid tasdid*) yang berarti pengajar. Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata madrasah adalah sekolah atau perguruan biasanya yang berdasarkan agama Islam.

Menurut Eliade, beberapa ahli mengemukakan pendapat mengenai pengertian madrasah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang menyediakan pembelajaran dalam pengetahuan agama Islam.

Zuhairi menyebutkan madrasah dalam arti tempat belajar adalah untuk mengajarkan dan mempelajari ajaran-ajaran agama Islam, ilmu pengetahuan dan keahlian lainnya yang berkembang pada zamannya.

Selain itu, terdapat pendapat lain sebagaimana yang dikutip oleh Malik yang menyebutkan bahwa madrasah mengandung arti tempat atau

---

<sup>39</sup> Harits Azmi Zanki, 27.

wahana anak mengenyam proses belajar secara terarah, dipimpin dan terkendali. Dengan demikian secara teknis madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang tidak berbeda dengan sekolah.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian madrasah adalah suatu tempat belajar untuk mempelajari ajaran-ajaran Islam, ilmu pengetahuan dan keahlian lainnya secara terarah, dipimpin dan terkendali.<sup>40</sup>

#### **D. Dasar Pengembangan Karakter Religius**

Untuk dapat mengembangkan karakter religius tentunya membutuhkan landasan atau dasar yang kuat. Adapun dasar dari pengembangan karakter religius yaitu:

##### **1. Dasar yuridis**

Dasar yuridis dari pengembangan karakter religius yakni tujuan Pendidikan Nasional. Pendidikan karakter haruslah sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional. Oleh karenanya, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter harus selaras dengan tujuan Pendidikan Nasional seperti yang telah termaktub dalam Undang-undang No 20 pasal 3 bahwasanya tujuan dari Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cakap, kreatif, mandiri, dan

---

<sup>40</sup> Faridah Alawiyah, "Pendidikan Madrasah di Indonesia," *Aspirasi*, Vol. 5, No. 1 (2014): 53.

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan dari Pendidikan Nasional sudah jelas bahwa pengembangan karakter anak bangsa adalah hal yang utama. Tidak hanya pada ranah kognitif akan tetapi juga ranah afektif.<sup>41</sup>

## 2. Dasar religius

Dalam Islam, karakter mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Dan dasar pendidikan karakter yang digunakan dan dijadikan pedoman umat Islam adalah Al-Qur'an dan hadis. Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 90 sebagai berikut

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٩٠)

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*” (QS. An Nahl [16]: 90)

Menurut Majid dan Andayani, pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.<sup>42</sup> Dalam ayat yang lain Allah berfirman,

<sup>41</sup> Fadilah dkk., *Pendidikan Karakter* (Bojonegoro: Agrapana Media, 2021), 22.

<sup>42</sup> Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 78–79.

يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا  
 اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ۙ (۱۷) وَلَا تُصَعِّرْ حَدَكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمَسَّ  
 فِي الْاَرْضِ مَرْحًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ (۱۸)

Artinya: “Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS. Al-Luqman [31]: 17-18)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari’at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.<sup>43</sup>

Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Allah swt., berfirman dalam Q.S Al-Baqarah [2] : 208

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِي السَّلَامِ كٰفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۗ  
 اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

<sup>43</sup> Tsauri, 79–80.

Artinya : “*Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 208)

Maksud ayat tersebut, dapat dipahami bahwa setiap muslim baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk ber-Islam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik, atau aktivitas apapun, muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah swt., dimanapun dan dalam keadaan apapun.<sup>44</sup>

#### **E. Strategi Sekolah dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa**

Maragustam menyampaikan bahwa strategi pembentukan karakter yang harus dilakukan secara teratur dan berkesinambungan antara lain yaitu:

##### *1. Moral Knowing*

Sudrajat menyatakan bahwa *moral knowing* adalah strategi yang mengajarkan pengetahuan tentang budi pekerti. Strategi ini adalah aspek pertama yang memiliki enam fondasi yaitu kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, kebenaran mengambil menentukan sikap, dan pengenalan diri.<sup>45</sup>

Mengutip pendapat Cahyono, dengan memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang karakter yang positif, maka peserta didik akan menyadari tentang pengetahuan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam aktifitas keseharian mereka atau fenomena yang terjadi di sekitar mereka.

Untuk penerapannya, pendekatan klarifikasi nilai (*value clarification*

---

<sup>44</sup> Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah*, 15.

<sup>45</sup> Fadilah dkk., *Pendidikan Karakter*, 48–49.

*approach*) adalah pendekatan yang sesuai untuk mengajarkan kepada peserta didik.<sup>46</sup>

Implementasi strategi ini bisa diterapkan dengan diskusi atau analisa film. Hal yang paling ditekankan dalam strategi *moral knowing* ini, bagaimana pendidik dapat membuat peserta didik memahami akan karakter yang baik dan yang buruk. Selain itu, para peserta didik juga bisa merasakan perbedaan dari nilai yang ditanamkan, apakah memberikan dampak yang baik atautkah negatif. Hal ini bermaksud agar para peserta didik bisa lebih bijaksana dalam mengklarifikasi nilai-nilai yang akan menjadi kebiasaan dalam kesehariannya sehingga mereka tidak akan goyah dari pengaruh buruk di lingkungan masyarakat.<sup>47</sup>

## 2. *Moral Modelling*

Secara umum dalam dunia pendidikan, menurut Watson metode ini dipandang sebagai strategi yang paling efektif dalam menumbuhkan karakter positif. Pendidik memberikan contoh ucapan atau perbuatan yang baik untuk ditirukan oleh peserta didik sehingga mereka pun memiliki ucapan dan perbuatan yang baik.<sup>48</sup>

Dalam strategi ini guru menjadi sumber referensi utama bagi peserta didik. Guru yang memiliki *hidden curriculum* ini memberikan pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan kepribadian. Dalam implementasi pendidikan, tak jarang seorang pendidik yang kharismatik akan disegani oleh peserta didik-peserta didiknya, teladan yang layak untuk dijadikan

---

<sup>46</sup> Fadilah dkk., 49.

<sup>47</sup> Fadilah dkk., 49.

<sup>48</sup> Fadilah dkk., 49–50.

cermin, dicontoh dan dijadikan figur.<sup>49</sup>

Esensi dari *moral modelling* ini memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Sosok guru teladan yang terbiasa membaca, disiplin dan ramah akan menjadi idola dan suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Maka seorang peserta didik diibaratkan seperti tanah liat yang dapat dibentuk, dan orang-orang disekitarnya yang akan mengambil peran penting dalam pertumbuhan karakter positif mereka.<sup>50</sup>

### 3. *Moral Loving*

Strategi ketiga adalah menumbuhkan rasa mencintai kebaikan. Menurut Sudrajat, *moral loving* berakar dari pola pikir. Bagi yang berpikiran positif terhadap unsur-unsur kebaikan maka dia akan merasakan arti dari perilaku positif tersebut. Jika seseorang telah merasakan dampak yang bermanfaat dari tabiat baiknya maka rasa itu akan menumbuhkan cinta pada perbuatan-perbuatan yang baik. Perasaan cinta dan sayang pada kebaikan akan memberikan kekuatan yang bisa memotivasi seseorang untuk mau berbuat kebaikan.<sup>51</sup>

Dalam implementasinya, strategi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *action approach* yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bertindak dan menerapkan tindakan-tindakan yang mereka anggap terpuji. Dengan memberikan pengetahuan akan rasa mencintai kebaikan maka peserta didik akan menjadi manusia yang

---

<sup>49</sup> Fadilah dkk., 50.

<sup>50</sup> Fadilah dkk., 50.

<sup>51</sup> Fadilah dkk., 50.

berkarakter dan memperkuat emosi peserta didik akan kepribadian yang baik. Penguatan ini berhubungan dengan wujud sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri yaitu percaya diri, empati terhadap derita orang lain, menyukai kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan hati.<sup>52</sup>

#### 4. *Moral Acting*

Dalam penerapannya, *moral acting* akan secara tidak langsung akan tumbuh setelah peserta didik memiliki pengetahuan akan karakter terpuji, bercermin pada teladan mereka, dan mampu membedakan nilai positif dan sebaliknya sebagaimana pengetahuan dan pengalamannya terhadap nilai-nilai yang akhirnya membentuk perilakunya. Sikap positif yang tertanam dan dilandasi oleh ilmu pengetahuan, pemahaman, kemandirian, perasaan, dan rasa cinta maka akan memberikan keahlian yang berharga dalam dirinya.<sup>53</sup>

Endapan pengetahuan tersebut akan tertanam dalam alam bawah sadar mereka sehingga terbentuklah karakter positif yang diharapkan. Berbuat kebaikan akan dengan mudah terlihat dari para peserta didik setelah mereka mengetahui pengetahuan tentang budi pekerti dan tumbuhnya rasa cinta mereka akan kebaikan. Menurut Sudrajat, *moral acting* menunjukkan kesempurnaan atas kompetensi peserta didik setelah melalui proses pengkajian. Kemampuan yang dimiliki peserta didik ini bukan hanya berguna bagi dirinya sendiri namun juga mampu memberikan

---

<sup>52</sup> Fadilah dkk., 50–51.

<sup>53</sup> Fadilah dkk., 51.

kebermanfaatan kepada orang lain di sekitarnya.<sup>54</sup>

#### 5. Strategi Tradisional (Nasihat)

Dalam strategi ini, peserta didik diberitahukan secara langsung nilai-nilai yang baik dan buruk. Menurut Cahyono, pada strategi ini, guru memberikan bimbingan dan pengarahan kepada peserta didik untuk menuju kepribadian positif yang dapat diterima masyarakat pada umumnya. Dengan pengarahan yang menyentuh hati peserta didik, maka makna kebaikan akan dengan mudah terserap dan dijadikan sebagai fondasi perilaku dalam kehidupan mereka. Contoh penerapannya, seorang guru meminta peserta didiknya untuk merefleksikan diri mereka tentang tujuan mereka datang ke sekolah dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai peserta didik, anak dan kepada Tuhannya.<sup>55</sup>

#### 6. *Punishment*

Menurut Cahyono, strategi ini bertujuan untuk menegaskan peraturan, dan menyadarkan seseorang yang berada pada jalan yang salah. Ajaran atau peraturan haruslah dipatuhi atau jika dilanggar maka akan ada hukuman sebagai tindakan dari penegakan disiplin. Jadi menghukum anak bukanlah tindakan yang tidak mengasahi anak, tetapi mengingatkan akan kebaikan yang terkandung dalam peraturan yang dijalankan.<sup>56</sup>

#### 7. Pembiasaan

Pembiasaan akan menggunakan pendekatan *action* yang cukup ampuh ditunjukkan (dicontohkan bagaimana seharusnya bersikap atau

---

<sup>54</sup> Fadilah dkk., 51–52.

<sup>55</sup> Fadilah dkk., 52.

<sup>56</sup> Fadilah dkk., 52.

memberikan teladan) oleh para guru dalam menumbuhkan karakter positif pada peserta didiknya. Dengan pembiasaan, peserta didik akan dipandu agar dapat memahami tindakan yang mereka lakukan. Seperti membiasakan sikap disiplin, berdoa sebelum memulai aktifitas, berpakaian rapi, membuang sampah pada tempatnya dan lain sebagainya.

Kebiasaan baru dapat menjadi kepribadian yang baik bagi seseorang jika dia merasakan senang dan mengulang-ulangnya. Kebiasaan positif akan menuntun pada berpikir positif. Jadi, menurut Cahyono, ketujuh strategi diatas harus dilatih secara konsisten agar menjadi kebiasaan yang tertanam. Rancangan yang ditanamkan adalah *habit of the mind, habit of the heart, and habit of the hands*.

Dengan strategi dan kebijakan yang dilakukan, maka akan terbentuklah kedewasaan pada diri peserta didik sebagaimana pernyataan Thomas Lickona bahwa ada tiga unsur dari karakter positif yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan yang terpuji (*moral action*). Hal ini berguna bagi manusia untuk mengetahui dan membedakan tindakan yang baik dan yang buruk.<sup>57</sup>

Sementara menurut Muchlas Samani, strategi yang umum diimplementasikan pada pelaksanaan pendidikan karakter di negara-negara Barat antara lain adalah:<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Fadilah dkk., 53.

<sup>58</sup> Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Madrasah*, 121–22.

### 1. Strategi pemanduan (*cheerleading*)

Dalam strategi ini setiap bulan ditempel poster-poster, dipasang spanduk-spanduk, serta ditempel di papan khusus buletin, papan pengumuman tentang berbagai nilai kebajikan yang selalu berganti-ganti. Juga dimungkinkan pemasangan baliho misalnya dalam sajian malam kesenian, tontonan panggung di alam terbuka (*opened air*) yang bersponsor, yang dipengaruhi dengan slogan-slogan atau motto tentang karakter atau nilai.

### 2. Pujian dan hadiah (*praise-and-reward*)

Strategi ini berlandaskan kepada pemikiran yang positif (*positive thinking*), dan menerapkan penguatan positif (*positive reinforcement*), strategi ini ingin menunjukkan anak yang sedang berbuat baik (*catching students being good*).

### 3. Definisikan dan latihkan (*define-and-drill*)

Strategi *define-and-drill* menuntut para siswa untuk mengingat-ingat berbagai macam nilai kebaikan dan mendefinisikannya. Setiap siswa mencoba mengingat-ingat secara definitif atau makna nilai tersebut sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya dan terkait dengan keputusan moralnya.

### 4. Penegakan disiplin (*forced-formality*)

Strategi *forced formality* pada dasarnya berupaya menegakkan disiplin dan melakukan pembiasaan (habitulasi) kepada siswa untuk secara rutin melakukan sesuatu yang mengandung nilai moral. Seperti contoh mengucapkan salam kepada guru, kepala sekolah, pegawai sekolah, bahkan

sesama teman yang dijumpai.

#### 5. Perangai bulan ini (*traits of the month*)

Strategi *traits of the month* pada hakikatnya menyerupai strategi *cheerleading*, tetapi tidak hanya mengandalkan poster-poster, spanduk, juga menggunakan segala sesuatu terkait dengan pendidikan karakter, misalnya pelatihan, introduksi oleh guru dalam kelas, sambutan kepala sekolah pada upacara, dan sebagainya, yang difokuskan pada penguatan perangai tunggal yang lebih disepakati. Model tersebut menerima banyak kritikan karena pada hakikatnya setiap nilai karakter tidak pernah berdiri sendiri, tetapi amat terkait dengan implementasi nilai karakter yang lain.

### **F. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Sekolah dalam Mengembangkan Karakter Religius**

#### 1. Faktor Pendukung

Menurut Zubaedi, ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter, diantaranya yaitu:

##### a. Faktor naluriah

Naluri mengacu pada serangkaian karakteristik yang dimiliki manusia sejak lahir. Psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berperan sebagai kekuatan pendorong di balik perilaku seseorang. Segenap insting atau naluri berperan sebagai kekuatan pendorong di balik perilaku seseorang. Segenap insting atau naluri adalah paket yang tidak bisa dipisahkan hidup bersama manusia secara alami tanpa harus melakukan penelitian terlebih dahulu. Dengan potensi naluriah tersebut, manusia dapat menghasilkan berbagai pola perilaku sesuai dengan pola

nalurinya sendiri.<sup>59</sup>

#### b. Kebiasaan

Segala perbuatan dan perilaku yang dilakukan seseorang secara berulang-ulang dengan cara yang sama, menjadikannya suatu kebiasaan, seperti makan, tidur, berpakaian, dll. Kebiasaan terbentuk karena kecendrungan pikiran disertai dengan tindakan. Tindakan yang berulang yang telah menjadi kebiasaan akan selesai dalam waktu singkat.<sup>60</sup>

#### c. Lingkungan

Faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya pendidikan karakter yang selanjutnya yaitu lingkungan. Salah satu aspek yang sangat mendukung sikap dan perilaku seseorang untuk membentuk kesuksesan adalah lingkungan dimana orang tersebut berada.<sup>61</sup>

### 2. Faktor penghambat

Adapun faktor yang menghambat pendidikan karakter antara lain:

#### a. Peran Orang Tua

Dalam penelitian Braumrind mengemukakan tentang gaya pola asuh terhadap perilaku individu yaitu: (1) jika individu yang mendapatkan pola asuh *authoritarian* cenderung memiliki sikap bermusuhan dan memberontak; (2) jika individu yang mendapatkan pola asuh *permisif* cenderung memiliki sikap berperilaku bebas (tidak memiliki kontrol); (3) jika individu yang mendapatkan pola asuh

---

<sup>59</sup> Melinda Pridayani dan Ahmad Rivauzi, "Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa," *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2 (2022): 331–332.

<sup>60</sup> Melinda Pridayani dan Ahmad Rivauzi, 332.

<sup>61</sup> Melinda Pridayani dan Ahmad Rivauzi, 332.

*authoritative* cenderung terhindar dari kegelisahan, kekacauan atau perilaku nakal karena memiliki *self control* yang baik.

Menurut pendapat Muslich, peran orang tua yang memahami pola asuh yang benar tentu akan mampu mengembangkan karakter anak/individu pada kematangan moral dan karakternya. Kegagalan orang tua dalam menanamkan dan mengembangkan karakter anak pada usia dini, dapat membentuk karakter individu yang bermasalah saat usia dewasa.<sup>62</sup>

#### b. Peran Sekolah

Selain peran orang tua, sekolah juga harus menjadi iklim pendidikan moral dan karakter yang harus di jalankan dengan baik. Akan tetapi, ada saja guru yang kurang memahami pentingnya membangun iklim moral di dalam sekolah. Jika kondisi demikian terus terjadi maka sudah pasti jika siswa tidak mendapatkan kualitas moral yang baik. Sebagaimana dikatakan oleh Megawangi bahwa guru harus memberikan udara moral yang sehat agar siswa menghirup udara moral sehat agar menyehatkan paru-paru siswa karena anak akan berada di kelas sepanjang hari, apabila guru mampu memberikan udara kasih sayang dan penghormatan kepada siswa, maka karakter anak akan baik.<sup>63</sup>

#### c. Peran Masyarakat

Pada faktor peran masyarakat, di dalamnya terdapat faktor teman sebaya, budaya dan kebiasaan masyarakat, dan kekerasan di masyarakat.

Berdasarkan penelitian Suparmi dan Isfandari, teman sebaya yang

---

<sup>62</sup> Aiman Faiz dkk., "Tinjauan Analisis Kritis terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia," *Jurnal Basicedu*, Vol. 5, No. 4 (2021): 86.

<sup>63</sup> Aiman Faiz dkk., 88.

memiliki peran penting dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, apabila peran teman sebaya membawa ke hal negatif, kemungkinan individu yang termasuk dalam kelompok tersebut kemungkinan ikut melakukan perilaku yang negatif pula. Sebagai contohnya, teman sebaya berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku seperti merokok dan mengkonsumsi alkohol.

Setelah faktor teman sebaya, terdapat kondisi sosial, budaya dan adat yang heterogen turut mempengaruhi karakter siswa atau individu. Di satu sisi budaya dan kebiasaan tersebut menjadi nilai keunggulan tersendiri, namun di sisi lain menjadi penghambat dalam pembentukan karakter siswa atau individu. Contohnya yaitu, terdapat kebiasaan atau tradisi sekelompok masyarakat meminum minuman keras berjenis “Tuak” yang sudah menjadi budaya di masyarakat tersebut. Sangat disayangkan, dalam tradisi itu banyak anak-anak yang belum cukup umur ikut meminum minuman keras tradisional tersebut.<sup>64</sup>

#### d. Peran Media

Kehadiran teknologi seperti dua mata pisau, di satu sisi bisa menambah ilmu pengetahuan, di sisi lain justru memberikan dampak negatif bagi para siswa. Disadari atau tidak, bahwa peran media dengan menampilkan *public figure* di dalamnya dapat berpengaruh pada karakter siswa.

Menurut Lickona, dalam satu dekade terakhir film menjadi pengaruh moral yang tidak sehat bagi anak-anak maupun remaja yang

---

<sup>64</sup> Aiman Faiz dkk., 90–91.

diwarnai dengan kekerasan, percintaan, penggunaan bahasa yang salah, lagu yang merendahkan orang lain, dan seolah menjadi hal yang normal atau wajar. Apabila orang tua tidak peduli, maka pergeseran nilai akibat dari rendahnya moralitas akan menjadi hal yang biasa saja.

Sebagai contoh, Generasi kelahiran tahun 1990-an mungkin tidak asing dengan acara tinju atau *Smackdown* yang ditayangkan oleh stasiun televisi. Dampak negatif dari melihat tayangan kekerasan tersebut, banyak anak-anak yang bermain peran karena hasil pengamatan dan mencontohkan atlet gulat tersebut sebagai *modeling*. *Modeling* dalam hal ini memiliki konotasi negatif karena mencontoh apa yang diperlihatkan orang lain.<sup>65</sup>

e. *Entry Behaviour*, Habitiasi dan Karakter

Menurut Superka, *entry behaviour* merupakan proses penanaman perilaku yang dicontohkan oleh individu hasil dari melihat, mendengar dan merasakan. Akan tetapi *entry behaviour* sangat bergantung pada stimulus yang diberikan oleh keluarga, masyarakat atau lingkungan, teman sebaya, peran media dan kondisi dimana individu itu hidup. Apabila *entry behaviour* yang masuk adalah hal-hal positif maka akan menghasilkan nilai yang baik, begitupun sebaliknya.

Terkadang anak atau individu secara tidak sadar, mengambil standar atau nilai dari orang, kelompok, atau masyarakat lain dan menggabungkan mereka ke dalam sistem nilai sendiri. Dengan demikian, apabila *entry behaviour* yang mengintervensi keseharian siswa dengan

---

<sup>65</sup> Aiman Faiz dkk., 91–92.

hal-hal yang negatif, kemudian terjadi pengulangan demi pengulangan dan menjadi habituasi, maka secara *continue* akan menjadi *bad character* bagi anak atau individu tersebut. Jika nilai-nilai negatif sudah menguasai karakter siswa atau individu, maka akan semakin sulit karakter tersebut dirubah.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Aiman Faiz dkk., 94.